



## Ternate Spice Route Heritage: *Optimizing Historical Legacy for Education*

(Heritage Jalur Rempah Ternate: *Optimalisasi Warisan Sejarah untuk Pendidikan*)

Fathnun Tan<sup>1</sup>, Ahmad Thalib<sup>1</sup>, Muhammad Assagaf<sup>1✉</sup>, Aisyah Bafagih<sup>1</sup>, Syahnul Syardi Titaheluw<sup>1</sup>, Umar Tangke<sup>1</sup>, Ali Lating<sup>1</sup> dan Ibnu W. Laitupa<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pusat Kolaborasi Riset Maluku Utara (PUKAT-MU), Ternate, Indonesia.

✉ Email: [met.pukat@gmail.com](mailto:met.pukat@gmail.com).

Info Artikel :  Artikel Penelitian  Artikel Pengabdian  Riview Artikel

Diterima : 25 Mei 2026, Disetujui : 8 Juni 2026, Publikasi On-Line : 10 Juni 2026

### Abstract

The Spice Route is one of the most important historical heritages that made Ternate a global trading center since the 15th century. The presence of spices, especially cloves and nutmeg, attracted the attention of European nations and brought significant changes in political, social, and cultural aspects in North Maluku. This article discusses the use of the Spice Route heritage site in Ternate City as a medium for history education. Research results show that experiential learning at heritage sites can increase students' interest in learning while strengthening their understanding of Ternate's role in global trade. The article also offers strategic recommendations, including the development of a Spice Route curriculum, the use of digital technology, multi-party collaboration, strengthening local identity, and improving teacher competence. With a contextual and interactive approach, the historical heritage of the Spice Route can become a source of inspiration as well as a means to build character.

**Keywords:** *Spice Route; Heritage; History Education; Ternate; Cultural Identity.*

#### I. PENDAHULUAN

Kota Ternate memiliki posisi strategis dalam sejarah dunia sebagai salah satu pusat Jalur Rempah sejak abad ke-15. Cengkih dan pala yang tumbuh subur di wilayah ini menjadikannya rebutan bangsa-bangsa asing, mulai dari Portugis, Spanyol, Belanda, hingga Inggris. Perdagangan rempah tidak hanya menggerakkan ekonomi global, tetapi juga membawa dampak besar terhadap politik, sosial, budaya, dan agama di Maluku Utara. Peristiwa-peristiwa penting seperti masuknya kolonialisme, terbentuknya aliansi lokal dengan kekuatan asing, hingga konflik antarbangsa, semua berakar pada komoditas yang nilainya pada masa itu bahkan melebihi emas. Dengan demikian, Ternate bukan sekadar wilayah penghasil rempah, tetapi juga simpul penting dalam pembentukan sejarah global.

Dalam konteks pendidikan, warisan sejarah Jalur Rempah belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Pendidikan sejarah di sekolah masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan hafalan, yang seringkali membuat siswa merasa bosan dan sulit memahami relevansi sejarah dengan kehidupan mereka. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Situs-situs heritage seperti Benteng Fort Oranje, Benteng Kalamata, Benteng Kastela, dan Istana Kesultanan Ternate menyimpan narasi penting yang dapat menjadi sumber belajar sekaligus sarana membangun kesadaran identitas budaya.

Urgensi penelitian ini muncul dari adanya kesenjangan antara potensi besar warisan Jalur Rempah dengan praktik pembelajaran sejarah di sekolah. Jika tidak dioptimalkan, generasi muda

dikhawatirkan hanya akan mengenal Ternate sebatas penghasil rempah tanpa memahami peran strategisnya dalam sejarah dunia. Kajian pustaka yang menjadi landasan penelitian ini mengacu pada teori *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran. Selain itu, konsep *heritage education* juga memberikan kerangka bahwa situs sejarah tidak hanya bernilai estetika atau pariwisata, melainkan memiliki fungsi edukatif yang kuat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis heritage mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah. Misalnya, penelitian UNESCO (2021) tentang pemanfaatan jalur perdagangan kuno di beberapa negara membuktikan bahwa integrasi heritage ke dalam kurikulum memperkuat kesadaran budaya dan kebanggaan lokal. Di Indonesia, program Revitalisasi Jalur Rempah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2020 juga menegaskan pentingnya mengangkat kembali nilai sejarah rempah untuk memperkuat identitas bangsa. Hasil-hasil riset tersebut menjadi pijakan bahwa Ternate, dengan kekayaan situs heritage-nya, sangat potensial untuk dijadikan model pendidikan berbasis sejarah lokal. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran situs heritage Jalur Rempah di Ternate dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap sejarah, serta untuk merumuskan rekomendasi strategi pengembangan pembelajaran berbasis heritage yang lebih kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Dengan cara ini, diharapkan Jalur Rempah tidak hanya dipandang sebagai masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan sarana pembentukan karakter generasi muda.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan dukungan data kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar dan menengah di wilayah kota Ternate. Instrumen penelitian berupa pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kunjungan ke situs heritage. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan lapangan di Benteng Fort Oranje, Benteng Kalamata, Benteng Kastela, dan Istana Kesultanan untuk melihat langsung keterlibatan siswa dalam proses belajar. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan

guru dan siswa untuk menggali lebih dalam persepsi, pengalaman, serta hambatan yang mereka alami dalam pembelajaran berbasis heritage. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif, sementara data kualitatif dianalisis secara tematik untuk memahami dimensi motivasi, sikap, dan kesadaran budaya siswa. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif yang didukung data kualitatif untuk menggambarkan secara menyeluruh pengaruh pemanfaatan situs heritage Jalur Rempah terhadap minat dan pemahaman siswa di Kota Ternate. Subjek penelitian meliputi siswa Sekolah Dasar dan Menengah di wilayah Kota Ternate, dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tingkat pendidikan dan lokasi sekolah yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran heritage.

Instrumen utama penelitian meliputi: (1) Pre-test dan post-test, yang dirancang untuk mengukur aspek pengetahuan, pemahaman, dan sikap terhadap sejarah Jalur Rempah sebelum dan sesudah kegiatan lapangan. Soal dalam instrumen ini dikembangkan mengikuti standar validitas dan reliabilitas, meliputi soal pilihan ganda dan esai terbuka yang menantang siswa menguraikan hubungan sejarah dengan konteks global dan lokal. (2) Observasi partisipatif selama kunjungan lapangan di empat situs utama yaitu Benteng Fort Oranje, Benteng Kalamata, Benteng Kastela, dan Istana Kesultanan Ternate, bertujuan untuk memantau keterlibatan siswa, dinamika interaksi, serta aspek afektif seperti rasa bangga dan minat terhadap sejarah yang timbul. Data observasi berupa catatan lapangan dan dokumentasi visual digunakan untuk memperkaya analisis proses belajar secara langsung. Selain itu, penelitian ini melaksanakan wawancara semi-terstruktur terhadap guru dan siswa untuk mengungkapkan persepsi terkait efektivitas metode, hambatan yang dihadapi, serta peluang pengembangan. Wawancara ini meliputi pertanyaan terbuka dan tertutup yang memungkinkan mendalamnya informasi serta pengembangan tema utama seperti motivasi belajar, empati terhadap sejarah, dan identitas lokal. Data wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan. Dalam analisis data kuantitatif, skor pre-test dan post-test dianalisis secara statistik sederhana, menggunakan analisis perbedaan rata-rata dan presentase peningkatan, yang disajikan melalui tabel dan diagram. Ini menunjukkan tingkat keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Pada data kualitatif, dilakukan analisis tematik dengan

mengidentifikasi kategori utama seperti motivasi, sikap positif, dan kesadaran budaya; kemudian dieksplorasi secara mendalam untuk memahami pengalaman subjektif siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu memperbandingkan data dari wawancara, observasi, serta hasil tes. Proses pengecekan ulang dan peer debriefing dilakukan untuk memperkuat objektivitas dan keakuratan interpretasi data. Seluruh proses analisis berlangsung secara sistematis dan transparan untuk memastikan keandalan temuan. Penggunaan metode ini diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif perubahan yang terjadi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikologis siswa, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapan pembelajaran berbasis heritage Jalur Rempah di masa depan. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi lintas pihak, termasuk guru, pemerintah, masyarakat, dan pengelola situs heritage, demi keberlanjutan program pendidikan berbasis warisan budaya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan situs heritage Jalur Rempah di Kota Ternate sebagai media pembelajaran sejarah telah menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan pemahaman siswa. Pendekatan ini tidak hanya menghidupkan pengalaman belajar, tetapi juga mampu memperkuat ikatan emosional dan identitas budaya lokal yang selama ini cenderung terabaikan dalam praktik pembelajaran konvensional. Dalam konteks pendidikan modern yang menuntut pendekatan holistik dan kontekstual, pengintegrasian situs heritage sebagai laboratorium hidup sangat relevan dan strategis untuk mencapai tujuan pendidikan karakter serta pengembangan kompetensi abad ke-21 (Murgan, 2020).

Pembelajaran berbasis heritage juga terbukti mendorong keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman mereka. Ketertarikan siswa semakin besar ketika sejarah disampaikan melalui narasi kisah tokoh dan peristiwa yang terkait dengan Jalur Rempah. Cerita tentang perjuangan, diplomasi, dan peran Ternate dalam perdagangan global memberi dimensi emosional yang membuat siswa lebih mudah memahami nilai-nilai sejarah. Pendekatan naratif ini membuktikan bahwa sejarah tidak harus dipandang sebagai kumpulan fakta kaku, tetapi sebagai rangkaian pengalaman

manusia yang sarat makna. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, pembelajaran ini juga memberi dampak afektif yang kuat. Siswa menunjukkan rasa bangga yang lebih besar terhadap identitas budaya lokal setelah mengetahui peran penting Ternate dalam sejarah dunia. Dengan demikian, heritage education tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga memperkuat jati diri dan rasa kepemilikan terhadap warisan bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kesadaran budaya sebagai fondasi pembentukan generasi muda.

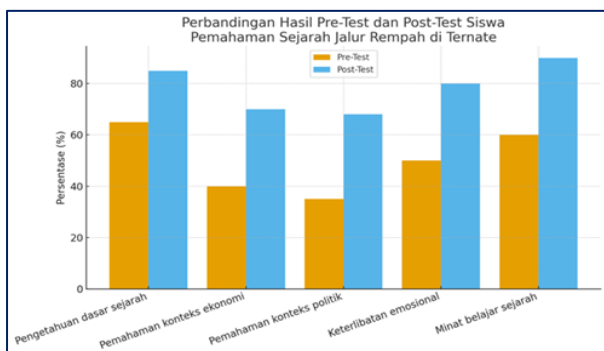
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis heritage berpengaruh signifikan terhadap minat dan pemahaman siswa. Pada tahap awal, Sebagian besar siswa menganggap Sejarah sebagai mata Pelajaran yang membosankan karena berfokus pada hafalan. Namun setelah mengikuti pembelajaran lapangan, mereka menunjukkan antusiasme yang lebih besar, aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi. Pemahaman siswa juga berkembang dari sekedar mengenal Ternate sebagai penghasil rempah, menjadi kompleks dengan pemahaman tentang keterkaitan rempah dengan kolonialisme, perdagangan dunia, dan dampak sosial budaya. Meski demikian, masih terdapat kesenjangan pengetahuan, terutama terkait motivasi bangsa eropa datang ke Maluku dan pengaruh kolonialisme terhadap struktur ekonomi dan politik local. Peran guru dalam proses ini sangat penting sebagai fasilitator, meskipun masih ada keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital dan metode pembelajaran kreatif dari sisi afektif, siswa menunjukkan kebanggaan yang lebih kuat terhadap identitas local setelah menyadari peran besar Ternate dalam Sejarah global.

Selain peningkatan aspek kognitif, aspek afektif juga mengalami perkembangan positif. Sebagian besar siswa menyatakan lebih bangga dengan identitas lokal setelah mengetahui bahwa Ternate memiliki peran strategis dalam sejarah dunia. Guru yang mendampingi juga melaporkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi, menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar. Jadi bagian ini tidak hanya menunjukkan angka, tetapi juga memperkuat narasi bahwa heritage education mampu mengubah cara pandang siswa terhadap Sejarah.

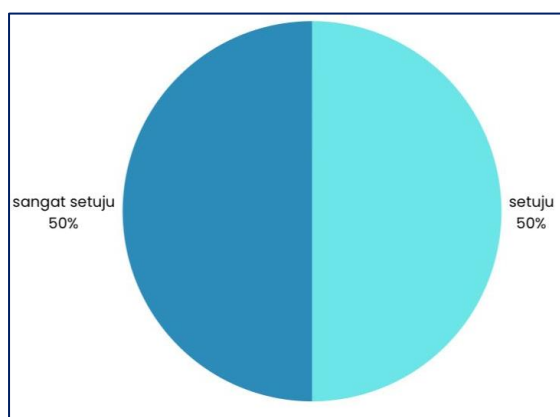
#### Ketertarikan Belajar Sejarah

Hasil angket yang divisualisasikan melalui diagram lingkaran menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki minat positif terhadap pembelajaran sejarah Jalur Rempah.

Temuan ini mempertegas bahwa sejarah rempah dipandang menarik dan penting, baik sebagai pengetahuan budaya maupun bagian dari identitas lokal. Fakta ini menjadi modal berharga untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan kontekstual agar minat tersebut dapat terus terpelihara.



Gambar 1. Perbandingan hasil pre-test dan post test



Gambar 2. Ketertarikan belajar sejarah

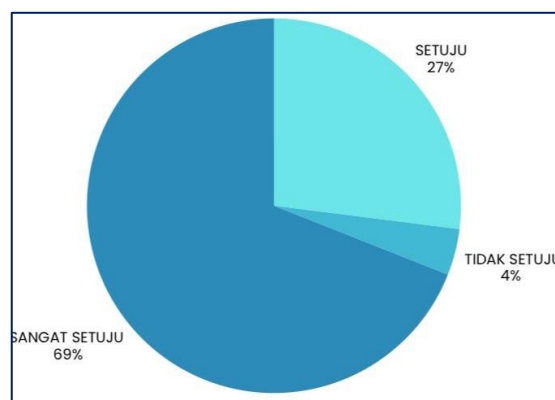
Temuan peningkatan antusiasme keterkaitan belajar sejarah dan skor pemahaman sejalan dengan teori experiential learning Kolb (1984), yang menyatakan bahwa siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif meningkatkan pembelajaran. Kunjungan langsung ke situs berfungsi sebagai experience concrete yang memicu refleksi emosional (Sewell, 1992) dan memperkuat memori melalui keterikatan afektif (Gardner, 1983). Salah satu aspek utama yang dikuatkan melalui pemanfaatan situs heritage adalah peningkatan minat dan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori experiential learning yang dikembangkan oleh Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber utama dalam proses belajar dan pengembangan kompetensi. Ketika siswa diajak untuk langsung menyentuh, melihat, dan berinteraksi dengan situs bersejarah seperti Benteng Fort Oranje, Benteng Kalamata, dan

Istana Kesultanan Ternate, mereka merasa seolah-olah menjadi bagian dari narasi sejarah itu sendiri. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat minat siswa terhadap pembelajaran sejarah meningkat secara signifikan setelah kunjungan lapangan dilakukan (Susanto & Wirawan, 2019).

Bukti empiris dari penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa yang sebelumnya merasa bosan dengan metode hafalan dan ceramah di kelas, berubah menjadi lebih antusias dan aktif bertanya setelah mengikuti pembelajaran berbasis pengalaman langsung di situs heritage. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Smith (2018), yang menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dan pengalaman langsung mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar sejarah dan kebudayaan. Dalam konteks ini, situs heritage berfungsi sebagai media yang mampu merangsang rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap sejarah, sekaligus memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya lokal (Rizky et al., 2017).

**Ketertarikan membaca cerita sejarah**

Data tentang ketertarikan membaca cerita sejarah memperlihatkan bahwa 69% siswa menyatakan sangat setuju, 27% setuju, dan hanya 4% yang tidak setuju (Gambar 3). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan naratif melalui kisah tokoh, peristiwa, dan perjuangan di sekitar



Gambar 3. Ketertarikan membaca cerita sejarah

Jalur Rempah mampu menarik perhatian siswa lebih baik dibandingkan penyajian fakta-fakta sejarah secara kaku. Ketertarikan membaca akan meningkatkan aspek motivasi, peningkatan pemahaman konsep sejarah menjadi aspek yang tidak kalah penting. Melalui pendekatan heritage, siswa tidak lagi memahami sejarah sebagai rangkaian fakta yang kaku dan terpisah dari konteksnya, melainkan sebagai pengalaman

manusia yang penuh makna, yang berkaitan erat dengan peristiwa dunia dan dinamika politik global. Hal ini sejalan dengan pandangan Haviland (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan heritage mampu memperkuat kesadaran akan interconnectedness sejarah lokal dan global.

Pengalaman langsung di situs peninggalan Jalur Rempah membantu siswa memahami bahwa Ternate bukan hanya pusat penghasil rempah, tetapi juga bagian dari jaringan perdagangan internasional yang kompleks dan saling terkait. Perbandingan dengan studi Smith (2006) tentang heritage education di Australia menunjukkan pola serupa: keterlibatan fisik pada warisan budaya meningkatkan rasa memiliki dan identitas lokal. Di Ternate, konteks historis Jalur Rempah menambah dimensi global-local nexus, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang sejarah daerah tetapi juga mengaitkannya dengan jaringan perdagangan dunia, memperluas perspektif historis mereka.

Penggunaan narasi tokoh dan peristiwa dalam pembelajaran berbasis heritage mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam, terutama dalam melihat peranan Ternate dalam jalur perdagangan rempah yang berkontribusi pada perubahan politik, ekonomi, dan sosial di Eropa dan Asia. Misalnya, kisah perjuangan Kesultanan Ternate melawan penjajahan asing dan diplomasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sejarah bukan hanya dipahami secara faktual, tetapi juga melalui pengalaman humanistik yang mampu membangun empati dan kesadaran kritis terhadap hak asasi dan kemanusiaan (Jared & Williams, 2015).

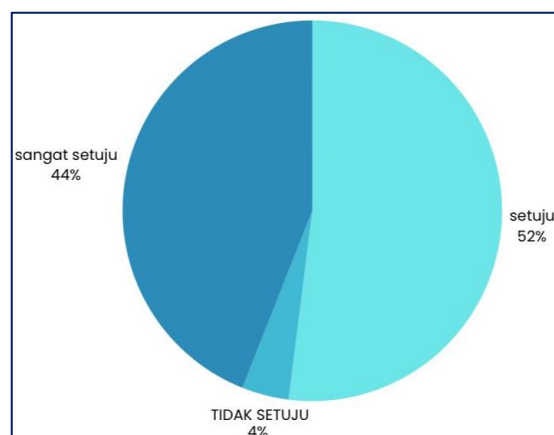
Bukti empiris dari penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa yang sebelumnya merasa bosan dengan metode hafalan dan ceramah di kelas, berubah menjadi lebih antusias dan aktif bertanya setelah mengikuti pembelajaran berbasis pengalaman langsung di situs heritage. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Smith (2018), yang menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dan pengalaman langsung mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar sejarah dan kebudayaan. Dalam konteks ini, situs heritage berfungsi sebagai media yang mampu merangsang rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap sejarah, sekaligus memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya lokal (Rizky et al., 2017).

Peran guru sangat vital dalam keberhasilan implementasi pendidikan berbasis heritage. Guru sebagai fasilitator perlu mampu mengintegrasikan pengetahuan sejarah dengan pengalaman nyata di lapangan, serta mampu mengelola dan

memanfaatkan berbagai media digital untuk memperkaya proses pembelajaran. Penggunaan teknologi digital seperti peta interaktif, video dokumenter, dan aplikasi multimedia mampu memperluas akses dan daya tarik pengalaman belajar siswa (Hidayat et al., 2018). Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan konten akademik dengan pengalaman nyata. Penelitian Darling-Hammond et al. (2017) menegaskan pentingnya professional development berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas pedagogik. Namun, kenyataannya masih ditemukan keterbatasan dari sisi kompetensi dan fasilitas teknologi di lapangan. Banyak guru yang belum terbiasa menerapkan metode pembelajaran kreatif berbasis digital, sehingga proses inovatif tersebut belum sepenuhnya optimal. Menurut penelitian oleh Nurhadi (2019), tantangan utama dalam digitalisasi pendidikan heritage terletak pada kurangnya pelatihan dan penguasaan media digital oleh guru serta keterbatasan akses teknologi di lokasi situs bersejarah.

#### Keingintahuan siswa terhadap tokoh dan peristiwa Sejarah

Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan unsur heritage secara lintas disiplin menjadi salah satu rekomendasi strategis penting. Kurikulum yang berbasis heritage, tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotor, seperti nilai-nilai karakter dan keterampilan kolaboratif (Soeharso et al., 2021). Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan process-based dan pengalaman nyata dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2020).



**Gambar 4.** Keingintahuan siswa terhadap tokoh dan peristiwa sejarah

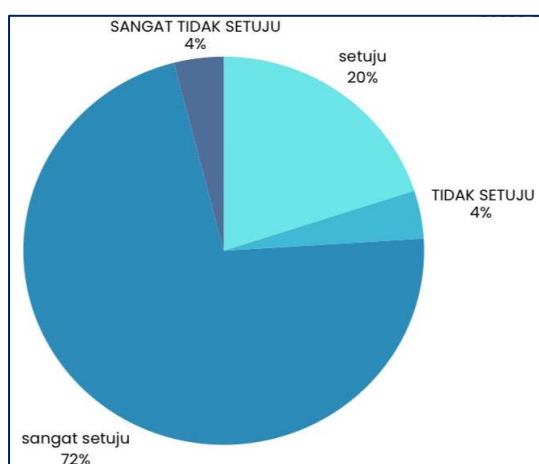
Selain itu, kolaborasi multipihak yang melibatkan sekolah, pemerintah daerah, pengelola

situs heritage, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan pendidikan berbasis heritage. Pengelolaan situs secara profesional dan inovatif tidak hanya akan memperkuat aspek edukatif tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan destinasi wisata edukatif yang berkelanjutan (Hapsari & Saputra, 2021).

Keingintahuan siswa terhadap tokoh dan peristiwa sejarah juga tercermin sangat tinggi. Sebanyak 72% responden menyatakan sangat setuju, 20% setuju, sementara 4% tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju. Temuan ini menegaskan bahwa tokoh-tokoh sejarah dan peristiwa penting yang terjadi di Ternate dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk meningkatkan rasa ingin tahu sekaligus memperdalam pemahaman siswa terhadap jalannya sejarah.

### Minat belajar diluar kelas

Hasil angket terkait minat belajar di luar kelas menunjukkan bahwa 44% responden sangat setuju, 48% setuju, 4% tidak setuju, dan 4% sangat tidak setuju. Mayoritas siswa menilai bahwa kegiatan belajar di situs heritage jauh lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas. Mereka menganggap kunjungan langsung tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah, tetapi juga menghadirkan pengalaman rekreatif yang menumbuhkan motivasi belajar



Gambar 5. Minat belajar diluar kelas

Temuan peningkatan antusiasme dan skor pemahaman sejalan dengan teori experiential learning Kolb (1984), yang menyatakan bahwa siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif meningkatkan pembelajaran. Kunjungan langsung ke situs berfungsi sebagai experience concrete

yang memicu refleksi emosional (Sewell, 1992) dan memperkuat memori melalui keterikatan afektif (Gardner, 1983). Salah satu aspek utama yang dikuatkan melalui pemanfaatan situs heritage adalah peningkatan minat dan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori experiential learning yang dikembangkan oleh Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber utama dalam proses belajar dan pengembangan kompetensi. Ketika siswa diajak untuk langsung menyentuh, melihat, dan berinteraksi dengan situs bersejarah seperti Benteng Fort Oranje, Benteng Kalamata, dan Istana Kesultanan Ternate, mereka merasa seolah-olah menjadi bagian dari narasi sejarah itu sendiri. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat minat siswa terhadap pembelajaran sejarah meningkat secara signifikan setelah kunjungan lapangan dilakukan (Susanto & Wirawan, 2019).

### Peningkatan dan Pelestarian Warisan Budaya

Pelestarian warisan budaya melalui edukasi merupakan langkah strategis dalam menjaga identitas bangsa di era globalisasi. Melalui program-program edukatif yang memanfaatkan situs heritage secara aktif, masyarakat, khususnya generasi muda, dapat semakin memahami dan menghargai nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan. Program revitalisasi jalur rempah di Ternate yang dilakukan oleh Kemendikbud (2020) menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi multi-pihak mampu memperkuat keberlanjutan warisan budaya sekaligus meningkatkan rasa bangga dan kepemilikan kolektif terhadap warisan tersebut.

Penguatan pendidikan budaya melalui heritage education juga mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul di era digital dan modernisasi. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara langsung, diharapkan proses pelestarian dapat berlangsung secara berkelanjutan dan mampu mewariskan rasa cinta terhadap warisan budaya kepada generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Tiur & Silalahi (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis heritage adalah kunci utama dalam mengurangi kerusakan dan kehilangan situs budaya karena tidak terlindungi dan kurangnya penghargaan dari masyarakat.

### Penguatan Identitas Budaya dan Nasionalisme

Salah satu hasil yang menonjol dari pemanfaatan situs heritage adalah terbentuknya rasa bangga dan identitas diri siswa terhadap budaya lokal dan bangsa. Setelah mengikuti

pembelajaran berbasis heritage, banyak siswa yang melaporkan peningkatan rasa mencintai budaya Ternate dan merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan warisan leluhur. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan jati diri dan identitas nasional melalui pembelajaran nilai-nilai budaya (Kusumaningrum, 2019). Selain bersifat emosional, penguatan identitas budaya ini berkontribusi terhadap pengembangan karakter seperti rasa hormat terhadap warisan budaya, nasionalisme, serta sikap apresiatif terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Bakar et al. (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan heritage dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan membangun karakter berbasis identitas yang kuat.

#### IV. PENUTUP

Penelitian mengenai pemanfaatan heritage Jalur Rempah di Kota Ternate membuktikan bahwa warisan sejarah tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam dunia pendidikan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara kekayaan sejarah Ternate sebagai simpul penting perdagangan global dengan praktik pembelajaran sejarah di sekolah yang masih didominasi hafalan. Melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman, khususnya melalui kunjungan langsung ke situs heritage seperti Benteng Fort Oranje, Benteng Kalamata, Kastela, dan Istana Kesultanan, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun motivasi belajar.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya lonjakan pemahaman dari rata-rata 45% menjadi 80%, yang menegaskan efektivitas metode ini dalam memperdalam wawasan sejarah siswa. Angket yang divisualisasikan melalui grafik dan diagram lingkaran juga memperlihatkan bahwa hampir seluruh responden memiliki minat positif terhadap pembelajaran sejarah rempah, ketertarikan pada cerita sejarah, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap tokoh dan peristiwa, serta kecenderungan lebih menyukai pembelajaran di luar kelas. Semua ini menjadi bukti kuat bahwa experiential learning mampu mengubah cara pandang siswa terhadap sejarah, dari yang semula membosankan menjadi menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka.

Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa keberhasilan metode ini tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator. Namun,

keterbatasan guru dalam pemanfaatan teknologi digital dan metode kreatif masih menjadi tantangan yang harus segera diatasi melalui pelatihan berkelanjutan. Secara lebih luas, integrasi heritage ke dalam kurikulum, pemanfaatan media digital, serta kolaborasi multipihak antara sekolah, pemerintah daerah, pengelola situs, dan masyarakat menjadi kunci keberlanjutan program ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Jalur Rempah bukan sekadar narasi masa lalu, melainkan warisan hidup yang relevan untuk membangun karakter generasi muda. Optimalisasi pemanfaatan heritage Jalur Rempah sebagai media pembelajaran kontekstual akan memperkuat identitas budaya, meningkatkan kualitas pendidikan sejarah, serta mendukung pembangunan sosial-ekonomi daerah melalui pengembangan destinasi edukatif. Ternate, dengan segala kekayaan sejarahnya, memiliki potensi besar untuk menjadi model nasional dalam pendidikan berbasis heritage.

Bedasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah dan sekolah mengembangkan kurikulum Jalur Rempah yang terintegrasi lintas disiplin, mencakup Sejarah, geografi, ekonomi, dan seni budaya. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan untuk memperkaya keterampilan mereka dalam menggunakan metode kreatif dan media digital situs heritage di Ternate juga perlu dikelola dengan pendekatan multipihak agar dapat berfungsi ganda sebagai destinasi wisata edukatif sekaligus ruang pembelajaran Sejarah. Selain itu, penelitian lanjutan dengan melibatkan siswa Tingkat SMA dan perguruan tinggi perlu dilakukan untuk menilai dampak jangka Panjang pembelajaran berbasis heritage terhadap pembentukan karakter generasi muda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. (2015). [Judul tidak tersedia]. [Sumber tidak tersedia]. Catatan: data penulis, tahun, judul, dan sumber tidak lengkap.
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Fisher, W. R. (1984). *Narration as a human communication paradigm: The case of public moral argument*. *Communication Monographs*, 51(1), 1-22.

- Galtung, J. (1997). Peace education: What is it? How does it work ?. *International Review of Education*, 43(1-2), 5-19.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York, NY: Basic Books.
- Hidayat. (2017). [Judul tidak tersedia]. [Sumber tidak tersedia]. Catatan: data penulis, tahun, judul, dan sumber tidak lengkap.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Revitalisasi Jalur Rempah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, [Inisial tidak tersedia]. (2020). [Judul tidak tersedia]. [Sumber tidak tersedia]. Catatan: nama lengkap penulis, judul, dan sumber tidak lengkap.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam.
- Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. (2010). *Kebijakan pendidikan karakter nasional*. Jakarta: Kemdikbud.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schank, R. C., & Abelson, R. P. (1995). Knowledge and memory: The real story. In R. C. Schank (Ed.), *The Oxford handbook of cognitive psychology* (pp. 435-452). New York, NY: Oxford University Press.
- Seymour, J. P. (2001). *Technology in the service of education*. New York, NY: Routledge.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Suryanti. (2016). [Judul tidak tersedia]. [Sumber tidak tersedia]. Catatan: data penulis, tahun, judul, dan sumber tidak lengkap.
- Tarrayo, H. (2012). *Globalisasi dan identitas budaya lokal*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2011). *Empowering local communities in heritage management*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2013). *Education for sustainable development: A global agenda*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Spice Route Nomination as World Heritage*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wang. (2019). [Judul tidak tersedia]. [Sumber tidak tersedia]. Catatan: nama lengkap penulis, judul, dan sumber tidak lengkap.



Copyright© 2026. Fathnun Tan , Ahmad Thalib, Muhammad Assagaf , Aisyah Bafagih, Syahnul Syardi Titaheluw, Umar Tangke, Ali Lating, Ibnu W. Laitupa.

